MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

# ANALISIS HUBUNGAN TINGK AT INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI WILAYAH KAB/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2022

**Nor Syahira**[1]
**Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia**
5553240004@student.untirta.ac.id

*Abstract*
*This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI) on economic growth in districts/cities in East Java in 2022. The results of the analysis showed that HDI had a significant effect on economic growth, with a positive regression coefficient of 0.210 and a significance value below 0.05. The relationship between HDI and economic growth is moderate and positive with a correlation level of 0.439. In addition, the F analysis shows that the HDI variable statistically has a simultaneous significant influence on economic growth, while the determination coefficient of 19.2% shows that HDI is only a small part of the factors influencing economic growth in the region. ( Initiative & Living, 2025)*
***Keywords: Human Development Index, Economy, Regional Development, East Java***

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur tahun 2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,210 dan nilai signifikansi di bawah 0,05. Hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi tergolong sedang dan positif dengan tingkat korelasi sebesar 0,439. Selain itu, analisis F menunjukkan bahwa variabel IPM secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara koefisien determinasi sebesar 19,2% menunjukkan bahwa IPM hanya sebagian kecil dari faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.( Initiative & Living, 2025)
**Kata Kunci**: ***Indeks Pembangunan Manusia, Ekonomi, pembangunan wilayah, Jawa Timur***

**Article history**
Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism checker no 80
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.365
**Copyright : author**
**Publish by : musytari**

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

## 1. Pendahuluan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah, terutama dalam aspek kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, IPM digunakan untuk melihat sejauh mana kemajuan yang dicapai suatu daerah dalam tiga dimensi utama, yakni kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Jawa Timur sebagai salah satu provinsi dengan jumlah penduduk dan wilayah administratif yang besar menunjukkan dinamika pembangunan yang cukup kompleks. Ketimpangan antarwilayah sering kali muncul, baik dari segi capaian IPM maupun pertumbuhan ekonomi yang berjalan tidak merata.

Perbedaan tingkat pembangunan manusia di antara kabupaten/kota di Jawa Timur tampak cukup mencolok. Kota-kota besar seperti Surabaya, Malang, dan Kediri cenderung mencatatkan IPM yang tinggi, yang mencerminkan akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Di sisi lain, beberapa wilayah dengan karakteristik geografis yang lebih sulit dijangkau masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas hidup

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

warganya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembangunan manusia belum sepenuhnya merata, meskipun secara umum Jawa Timur mencatatkan kemajuan dari tahun ke tahun.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi yang dicatatkan oleh kabupaten/kota juga menunjukkan variasi yang besar. Wilayah yang memiliki pusat industri, perdagangan, dan jasa umumnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah agraris atau pesisir. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tidak selalu paralel dengan peningkatan kualitas hidup. Dalam beberapa kasus, daerah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi justru mencatatkan IPM yang stagnan atau meningkat secara perlahan. Hal ini menandakan adanya kemungkinan bahwa hasil pembangunan ekonomi belum terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat.

Fenomena tersebut menggarisbawahi pentingnya keterpaduan antara pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia. Peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) saja tidak cukup untuk mencerminkan kemajuan suatu wilayah apabila tidak diiringi oleh perbaikan dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang inklusif hanya dapat dicapai ketika pembangunan manusia menjadi bagian utama dari strategi pembangunan daerah. Pemerataan akses terhadap layanan dasar harus menjadi prioritas untuk mengurangi kesenjangan antardaerah.

Dalam konteks Jawa Timur, memahami hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi menjadi penting untuk mengetahui pola dan kecenderungan pembangunan di tingkat lokal. Analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana karakteristik wilayah memengaruhi hasil pembangunan serta seberapa besar pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap dinamika ekonomi daerah. Melalui pendekatan ini, pemerintah daerah dapat memperoleh dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih responsif terhadap kondisi sosial ekonomi yang ada.

Upaya menganalisis dua indikator ini secara bersamaan juga berperan dalam memperkuat argumentasi tentang pentingnya investasi dalam pengembangan sumber daya manusia sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Daerah yang mampu menciptakan ekosistem pendidikan dan kesehatan yang baik cenderung memiliki daya saing ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan IPM tidak hanya berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara langsung, tetapi juga dapat memperkuat struktur ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Maka dari itu, studi ini menjadi relevan untuk menelaah sejauh mana korelasi antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Timur pada tahun 2022. Dalam kerangka analisis kuantitatif, kajian ini menempatkan data IPM dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel utama untuk melihat hubungan statistik antara keduanya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris dalam membaca arah pembangunan daerah, serta memberikan gambaran umum mengenai pola pembangunan yang sedang berlangsung di Jawa Timur.

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara tingkat IPM dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2022. Permasalahan yang diangkat berangkat dari realitas empirik berupa kesenjangan pembangunan manusia dan ekonomi antarwilayah yang belum sepenuhnya selaras. Hasil analisis ini nantinya dapat menjadi masukan bagi penyusunan strategi pembangunan yang lebih terarah, seimbang, dan berpihak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat di seluruh pelosok Jawa Timur.

## 2. Tinjauan Pustaka

### a. Konsep Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator komposit yang dikembangkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) untuk mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan tiga dimensi dasar: umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Di Indonesia, penghitungan IPM dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS)

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

dan menjadi tolok ukur penting dalam melihat perkembangan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga dimensi ini dijabarkan melalui indikator angka harapan hidup saat lahir, rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita yang disesuaikan.

IPM tidak hanya mencerminkan hasil dari pembangunan, tetapi juga merupakan salah satu instrumen penting dalam perencanaan dan evaluasi kebijakan pemerintah daerah. Semakin tinggi nilai IPM suatu daerah, semakin menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kualitas sumber daya manusia yang lebih baik. Oleh sebab itu, IPM menjadi acuan strategis dalam perumusan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, termasuk di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Dalam konteks Jawa Timur, variasi nilai IPM antarkabupaten/kota menunjukkan ketimpangan pembangunan manusia yang masih terjadi. Beberapa wilayah memiliki akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan, sementara lainnya tertinggal dalam hal infrastruktur dan layanan dasar. Hal ini menggambarkan bahwa IPM tidak semata-mata dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan daerah dalam menyediakan akses dan kualitas layanan publik yang merata kepada seluruh lapisan masyarakat.

**b. Pertumbuhan Ekonomi sebagai Indikator Makro Daerah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makro yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu, yang biasa diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi seringkali diasosiasikan dengan peningkatan pendapatan masyarakat dan perluasan kesempatan kerja. Namun, pertumbuhan ekonomi tidak selalu mencerminkan kesejahteraan yang merata jika hasilnya hanya dinikmati oleh segelintir kelompok dan tidak berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat secara luas.

Di tingkat daerah, pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolok ukur kinerja pembangunan yang sering kali menjadi fokus utama pemerintah dalam menyusun rencana strategis. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi tidak disertai dengan investasi pada sektor-sektor penunjang pembangunan manusia, maka ketimpangan sosial dan ekonomi sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, penting untuk melihat pertumbuhan ekonomi dalam konteks yang lebih luas, termasuk keterkaitannya dengan indikator non-ekonomi seperti IPM.

Dalam konteks Jawa Timur, daerah-daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu memiliki IPM yang tinggi pula. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti rendahnya kualitas pendidikan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, atau ketimpangan distribusi pendapatan. Dengan demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM perlu dikaji secara mendalam untuk memahami sejauh mana pembangunan ekonomi mampu mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat, dan sebaliknya, bagaimana kualitas manusia dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

## 3. Metodologi Penelitian

Analisis data didasarkan pada dua variabel utama, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2022. Data yang dianalisis terdiri dari sejumlah observasi yang telah dikumpulkan secara lengkap dan representatif dari populasi terkait. Variabel IPM dan pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang bersifat kuantitatif dan diukur melalui data numerik yang menunjukkan tingkat pencapaian pembangunan manusia dan variabel ekonomi daerah tersebut.

Skala pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah skala rasio, karena kedua variabel memiliki nilai nol yang berarti absence atau tidak adanya pencapaian dan pengukuran yang bersifat kontinu, sehingga memungkinkan penghitungan rata-rata, selisih, dan

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

analisis statistik lainnya. Data yang diperoleh berbentuk numerik dan memiliki jarak yang sama antar nilai, cocok untuk analisis statistik parametrik.

Data yang dianalisis termasuk data kategori dan data kontinyu. Data kategori bisa terlihat dari pengelompokan IPM ke dalam interval tertentu, sedangkan data kontinyu terlihat dari nilai numerik yang bersifat terus-menerus, seperti nilai IPM dan pertumbuhan ekonomi yang dapat berfluktuasi secara berkelanjutan di antara rentang min dan max. Ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dengan mengelompokkan data kategori dan memanfaatkan data kontinyu untuk analisis statistik.

Jenis data yang digunakan berupa data cross section karena data diambil dari berbagai wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Timur untuk satu periode tertentu, yaitu tahun 2022. Data ini tidak mengikuti perkembangan waktu tertentu untuk satu wilayah, sehingga tidak termasuk data time series. Fokus utama adalah membandingkan antar wilayah berdasarkan variabel yang sama dalam waktu tertentu.

Populasi dari data ini adalah seluruh wilayah Kabupaten/Kota di Jawa Timur yang berjumlah 38, dan sampel yang diambil juga mencakup seluruh wilayah tersebut sebagai populasi lengkap. Sumber data berasal dari sumber resmi pemerintah dan lembaga terkait yang menyediakan data indikator pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota tersebut.

## 4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi wilayah kab/kota di Jawa Timur Tahun 2022 sebagai berikut:

**Tabel 1. Data IPM dan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2022**

| Tahun | Kabupaten/Kota Se Jawa Timur | IPM | Pertumbuhan Ekonomi (%) |
|---|---|---|---|
| 2022 | Kabupaten Pacitan | 69.37 | 5.54 |
| 2022 | Kabupaten Ponorogo | 71.87 | 3.24 |
| 2022 | Kabupaten Trenggalek | 71 | 4.52 |
| 2022 | Kabupaten Tulungagung | 74.06 | 5.22 |
| 2022 | Kabupaten Blitar | 71.86 | 5.2 |
| 2022 | Kabupaten Kediri | 73.46 | 4.9 |
| 2022 | Kabupaten Malang | 71.38 | 5.13 |
| 2022 | Kabupaten Lumajang | 66.95 | 4.43 |
| 2022 | Kabupaten Jember | 67.97 | 4.53 |
| 2022 | Kabupaten Banyuwangi | 71.94 | 4.43 |
| 2022 | Kabupaten Bondowoso | 67.31 | 3.51 |
| 2022 | Kabupaten Situbondo | 68.25 | 4.39 |
| 2022 | Kabupaten Probolinggo | 66.96 | 4.52 |
| 2022 | Kabupaten Pasuruan | 69.68 | 5.32 |
| 2022 | Kabupaten Sidoarjo | 81.02 | 7.53 |
| 2022 | Kabupaten Mojokerto | 74.89 | 5.82 |
| 2022 | Kabupaten Jombang | 74.05 | 5.37 |
| 2022 | Kabupaten Nganjuk | 72.93 | 4.84 |
| 2022 | Kabupaten Madiun | 72.39 | 4.32 |
| 2022 | Kabupaten Magetan | 74.85 | 3.89 |
| 2022 | Kabupaten Ngawi | 71.75 | 3.19 |
| 2022 | Kabupaten Bojonegoro | 70.12 | -6.16 |
| 2022 | Kabupaten Tuban | 69.67 | 8.88 |

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2022 | Kabupaten Lamongan | 74.02 | 5.56 |
| 2022 | Kabupaten Gresik | 77.16 | 7.38 |
| 2022 | Kabupaten Bangkalan | 65.05 | -1.12 |
| 2022 | Kabupaten Sampang | 63.39 | 2.31 |
| 2022 | Kabupaten Pamekasan | 66.99 | 4.66 |
| 2022 | Kabupaten Sumenep | 67.87 | 3.11 |
| 2022 | Kota Kediri | 79.59 | 3.96 |
| 2022 | Kota Blitar | 79.93 | 5.22 |
| 2022 | Kota Malang | 82.71 | 6.32 |
| 2022 | Kota Probolinggo | 74.56 | 6.12 |
| 2022 | Kota Pasuruan | 76.54 | 6.22 |
| 2022 | Kota Mojokerto | 79.32 | 5.56 |
| 2022 | Kota Madiun | 82.01 | 5.52 |
| 2022 | Kota Surabaya | 82.74 | 6.51 |
| 2022 | Kota Batu | 77.22 | 6.18 |

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) 2022

Berdasarkan data di atas, pembahasan selanjutnya akan menyajikan hasil analisis deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran awal dan pemahaman mendalam tentang karakteristik variabel penelitian. Pembahasan akan meliputi beberapa aspek kunci statistik, yaitu distribusi frekuensi, tendensi sentral, ukuran lokasi, variasi (dispesi) dan analisis tren.

1. Distribusi Frekuensi
   - Indeks Pembangunan Manusia (X)
     - n = 38
     - Min = 63.39
     - Max = 82.74
     - Range ( r ) = max – min = 82.74-63.39=19,35
     - Jumlah kelas ( k ) = 1 + 3,33 (log 38) = 6,24
     - Panjang kelas = r/k = 19.35/6.24= 3,111
     - Tepi Kelas = batas atas + 0,5. Batas bawah – 0,5
     - Nilai Tengah = $\frac{batas\ kelas\ bawah + batas\ kelas\ atas}{2}$

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

| Interval | f | Tepi Kelas | Nilai Tengah |
|---|---|---|---|
| 63,39 – 66,49 | 3 | 62,89 – 66,99 | 64,94 |
| 66,50 – 69,60 | 6 | 66,00 – 70,10 | 68,05 |
| 69,61 – 72,71 | 9 | 69,11 – 73,21 | 71,16 |
| 72,72 – 75,82 | 8 | 72,22 – 76,32 | 74,27 |
| 75,83 – 78,93 | 6 | 75,33 – 79,43 | 77,38 |
| 78,94 – 82,04 | 4 | 78,44 – 82,54 | 80,49 |

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

| | | | |
|---|---|---|---|
| 82,05 – 85,15 | 2 | 81,55 – 85,65 | 83,60 |

**Tabel 3. Frekuensi Relatif untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

| Interval | Tepi Kelas | Nilai Tengah | f | $f_r$ |
|---|---|---|---|---|
| 63,39 – 66,49 | 62,89 – 66,99 | 64,94 | 3 | 7,89% |
| 66,50 – 69,60 | 66,00 – 70,10 | 68,05 | 6 | 15,79% |
| 69,61 – 72,71 | 69,11 – 73,21 | 71,16 | 9 | 23,68% |
| 72,72 – 75,82 | 72,22 – 76,32 | 74,27 | 8 | 21,05% |
| 75,83 – 78,93 | 75,33 – 79,43 | 77,38 | 6 | 15,79% |
| 78,94 – 82,04 | 78,44 – 82,54 | 80,49 | 4 | 10,53% |
| 82,05 – 85,15 | 81,55 – 85,65 | 83,60 | 2 | 5,26% |
| | JUMLAH | | **38** | **100%** |

**Tabel 4. Frekuensi Kumulatif Kurang dari untuk Indeks Pembangunan Manusia**

| Interval | f | Tepi Kelas | F. Kumulatif Kurang dari | persen Kum |
|---|---|---|---|---|
| | | kurang dari 62,89 | **0** | **0** |
| 63,39 – 66,49 | 3 | kurang dari 66,00 | 3 | 7,89% |
| 66,50 – 69,60 | 6 | kurang dari 69,11 | 9 | 23,68% |
| 69,61 – 72,71 | 9 | kurang dari 72,22 | 18 | 47,37% |
| 72,72 – 75,82 | 8 | kurang dari 75,33 | 26 | 68,42% |
| 75,83 – 78,93 | 6 | kurang dari 78,44 | 32 | 84,21% |
| 78,94 – 82,04 | 4 | kurang dari 81,55 | 36 | 94,74% |
| 82,05 – 85,15 | 2 | kurang dari 85,65 | 38 | 100% |

**Tabel 5. Frekuensi Kumulatif Lebih dari untuk Indeks Pembangunan Manusia**

| Interval | f | Tepi Kelas | F.Kumulatif Lebih dari | persen Kum |
|---|---|---|---|---|
| 63,39 – 66,49 | 3 | Lebih dari 62,89 | 38 | 100% |
| 66,50 – 69,60 | 6 | Lebih dari 66,00 | 35 | 92,11% |
| 69,61 – 72,71 | 9 | Lebih dari 69,11 | 29 | 76,32% |
| 72,72 – 75,82 | 8 | Lebih dari 72,22 | 20 | 52,63% |
| 75,83 – 78,93 | 6 | Lebih dari 75,33 | 12 | 31,58% |
| 78,94 – 82,04 | 4 | Lebih dari 78,44 | 6 | 15,79% |

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 82,05 – 85,15 | 2 | Lebih dari 81,55 | 2 | 5,26% |
| | | Lebih dari 85,65 | 0 | 0 |

- **Pertumbuhan Ekonomi**
  - n = 38
  - Min = -6.16
  - Max = 8.88
  - Range ( r ) = max – min = 8.88+6.16= 15.04
  - Jumlah kelas ( k ) = 1 + 3,33 (log 38) = 6,24
  - Panjang kelas = r/k = 15.04/6.24= 2.41
  - Tepi Kelas = batas atas + 0,5. Batas bawah – 0,5
  - Nilai Tengah = $\frac{batas\ kelas\ bawah + batas\ kelas\ atas}{2}$

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pertumbuhan Ekonomi**

| Interval | f | Tepi Kelas | Nilai Tengah |
|---|---|---|---|
| –6,16 – –3,75 | 1 | –6,66 – –3,25 | –4,96 |
| –3,74 – –1,33 | 0 | –4,24 – –0,83 | –2,54 |
| –1,32 – 1,09 | 0 | –1,82 – 1,59 | –0,12 |
| 1,10 – 3,51 | 3 | 0,60 – 4,01 | 2,31 |
| 3,52 – 5,93 | 20 | 3,02 – 6,43 | 4,73 |
| 5,94 – 8,35 | 12 | 5,44 – 8,85 | 7,15 |
| 8,36 – 10,77 | 2 | 7,86 – 11,27 | 9,57 |

**Tabel 7 frekuensi Relatif untuk Pertumbuhan Ekonomi**

| Interval | Tepi Kelas | Nilai Tengah | f | $F_r$ |
|---|---|---|---|---|
| –6,16 – –3,75 | –6,66 – –3,25 | –4,96 | 1 | 2,63% |
| –3,74 – –1,33 | –4,24 – –0,83 | –2,54 | 0 | 0,00% |
| –1,32 – 1,09 | –1,82 – 1,59 | –0,12 | 0 | 0,00% |
| 1,10 – 3,51 | 0,60 – 4,01 | 2,31 | 3 | 7,89% |
| 3,52 – 5,93 | 3,02 – 6,43 | 4,73 | 20 | 52,63% |
| 5,94 – 8,35 | 5,44 – 8,85 | 7,15 | 12 | 31,58% |
| 8,36 – 10,77 | 7,86 – 11,27 | 9,57 | 2 | 5,26% |
| | **JUMLAH** | | **38** | **100%** |

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

**Tabel 8 frekuensi Kumulatif Kurang dari untuk Pertumbuhan Ekonomi**

| Interval | f | Tepi Kelas | F. Kumulatif Kurang dari | persen Kum |
|---|---|---|---|---|
| | | kurang dari -6,66 | **0** | **0** |
| –6,16 – –3,75 | 1 | kurang dari –4,24 | 1 | 2,63% |
| –3,74 – –1,33 | 0 | kurang dari –1,82 | 1 | 2,63% |
| –1,32 – 1,09 | 0 | kurang dari 0,60 | 1 | 2,63% |
| 1,10 – 3,51 | 3 | kurang dari 3,02 | 4 | 10,53% |
| 3,52 – 5,93 | 20 | kurang dari 5,44 | 24 | 63,16% |
| 5,94 – 8,35 | 12 | kurang dari 7,86 | 36 | 94,74% |
| 8,36 – 10,77 | 2 | kurang dari 11,27 | 38 | 100% |

**Tabel 9 Frekuensi Kumulatif Lebih dari Untuk Pertumbuhan Ekonomi**

| Interval | f | Tepi Kelas | F. Kumulatif Lebih dari | persen Kum |
|---|---|---|---|---|
| –6,16 – –3,75 | 1 | Lebih dari 6,66 | 38 | 100% |
| –3,74 – –1,33 | 0 | lebih dari –4,24 | 37 | 97,37% |
| –1,32 – 1,09 | 0 | Lebih dari –1,82 | 37 | 97,37% |
| 1,10 – 3,51 | 3 | Lebih dari 0,60 | 37 | 97,37% |
| 3,52 – 5,93 | 20 | Lebih dari 3,02 | 34 | 81,58% |
| 5,94 – 8,35 | 12 | Lebih dari 5,44 | 14 | 28,95% |
| 8,36 – 10,77 | 2 | Lebih dari 7,86 | 2 | 5,26% |
| | | Lebih dari 11,27 | 0 | 0 |

Distribusi frekuensi dari data IPM dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa mayoritas wilayah di Jawa Timur cenderung memiliki tingkat pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang cukup baik. Pada data IPM, terlihat bahwa sebagian besar wilayah berada pada kisaran 72,72 – 75,82 dan 75,83 – 78,93 dengan frekuensi masing-masing 8 dan 6 wilayah. Begitu pula pada pertumbuhan ekonomi, distribusi frekuensinya menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah mengalami pertumbuhan di antara 3,02% sampai 8,85%. Ini menandakan bahwa kondisi pembangunan manusia dan ekonomi di Jawa Timur cukup merata dengan konsentrasi wilayah berstatus sedang hingga tinggi, meskipun terdapat juga variasi di tingkat regional tertentu.

2. Tendensi Sentral

**Tabel 10. Tendensi Sentral Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

| Tendensi Sentral | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | Pertumbuhan Ekonomi |
|---|---|---|
| **Mean** | 72.9692 | 4.6334 |
| **Median** | 72.1650 | 5.0150 |
| **Modus** | 63.39 | 4.43 |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) secara rata-rata berada di angka 72,97, dan pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 4,63%. Nilai median IPM di 72,165 menyatakan bahwa setengah dari wilayah memiliki IPM yang lebih tinggi dari angka tersebut dan setengahnya di bawahnya, menandakan distribusi cukup simetris dan tidak terlalu menyebar ke ekstrem. Hal ini menegaskan bahwa secara umum wilayah di Jawa Timur berada pada tingkat pembangunan manusia cukup tinggi dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil dan positif. Nilai modus yang paling umum ditemukan juga berada di sekitar angka 72,22 hingga 76,32 untuk IPM dan 3,02% hingga 6,43% untuk pertumbuhan ekonomi, memperlihatkan konsistensi distribusi data.

3. Ukuran Lokasi

**Tabel 11. Quartil Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

| Quartil | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | Pertumbuhan Ekonomi |
|---|---|---|
| **Q1** | 69.0900 | 4.2300 |
| **Q2** | 72.1650 | 5.0150 |
| **Q3** | 76.6950 | 5.5250 |

Berdasarkan pada Tabel diatas, terlihat adanya hubungan positif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur tahun 2022. Wilayah-wilayah dengan IPM rendah (Q1) memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah (4,23%), sedangkan wilayah dengan IPM tinggi (Q3) menunjukkan pertumbuhan ekonomi tertinggi (5,53%). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pembangunan manusia—dalam hal pendidikan, kesehatan, dan daya beli—maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, peningkatan IPM dapat menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata di Jawa Timur.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

**Tabel 12. Desil Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

| Desil | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | Pertumbuhan Ekonomi |
|---|---|---|
| **D1** | 66.9590 | 3.0300 |
| **D2** | 67.9500 | 3.8140 |
| **D3** | 69.6770 | 4.4180 |
| **D4** | 71.6020 | 4.5260 |
| **D5** | 72.1650 | 5.0150 |
| **D6** | 74.0320 | 5.2600 |
| **D7** | 74.8620 | 5.5460 |
| **D8** | 77.6400 | 6.1320 |
| **D9** | 81.1190 | 6.5970 |

Berdasarkan pada Tabel diatas menunjukkan hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dibagi ke dalam sembilan desil (D1 hingga D9). Data tersebut memperjelas pola bahwa semakin tinggi IPM suatu wilayah, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonominya. Contohnya, pada Desil 1 (D1) dengan IPM terendah sebesar 66,9590, pertumbuhan ekonominya hanya 3,03%. Sedangkan pada Desil 9 (D9) dengan IPM tertinggi sebesar 81,1190, pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5970%. Kenaikan yang cukup konsisten di seluruh desil menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat antara kualitas pembangunan manusia dan performa ekonomi daerah. Hal ini menegaskan bahwa investasi pada pengembangan kualitas hidup Masyarakat melalui pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan—merupakan fondasi penting bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

**Tabel 13. Persentil Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

| Persentil | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | Pertumbuhan Ekonomi |
|---|---|---|
| **P10** | 66.9590 | 3.0300 |
| **P20** | 67.9500 | 3.8140 |
| **P30** | 69.6770 | 4.4180 |
| **P40** | 71.6020 | 4.5260 |
| **P50** | 72.1650 | 5.0150 |
| **P60** | 74.0320 | 5.2600 |
| **P70** | 74.8620 | 5.5460 |
| **P80** | 77.6400 | 6.1320 |
| **P90** | 81.1190 | 6.5970 |

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Berdasarkan pada Tabel diatas menyajikan data berdasarkan pembagian persentil dari IPM (P10 hingga P90) dan pertumbuhan ekonomi. Polanya konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi IPM suatu wilayah, semakin tinggi pula laju pertumbuhan ekonominya. Pada P10 (IPM = 66,9590), pertumbuhan ekonomi hanya 3,03%. Sementara itu, pada P90 (IPM = 81,1190), pertumbuhan ekonomi mencapai 6,5970%. Tren ini menggambarkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kualitas pembangunan manusia dan performa ekonomi. Wilayah dengan IPM lebih tinggi menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang lebih besar, menandakan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat mendorong produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

4. Variasi (Dispersi)

**Tabel 8. Variasi Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi**

| | Indeks Pembangunan Manusia (IPM) | Pertumbuhan Ekonomi |
|---|---|---|
| Std. Deviation | 5.07704 | 2.42987 |
| Variance | 25.776 | 5.904 |

Variasi atau dispersi data dapat diukur melalui rentang, varians, dan simpangan baku. Jika dihitung secara kasar, rentang IPM antara nilai maksimum 85,15 dan minimum 62,89 mencapai sekitar 22,26, menunjukkan variasi yang cukup besar dalam pencapaian pembangunan manusia antara wilayah. Begitu pula untuk pertumbuhan ekonomi, rentang data sekitar 4,43% hingga 8,88%, yang menandakan variasi cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi antarwilayah. Variasi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam pencapaian ekonomi dan pembangunan manusia, dimana beberapa wilayah mampu mencapai tingkat yang jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah lain.

5. Anilisis Tren

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Rata-Rata Lama Sekolah (tahun) terhadap PDRB per kapita (ribu rupiah), penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana menggunakan aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

**Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|---|---|---|---|---|
| 1 | .439[a] | .192 | .170 | 2.21380 |

a. Predictors: (Constant), IPM

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa Koefisien Korelasi (R) menunjukkan R= 0.439, artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara variabel IPM terhadap variable Pertumbuhan Ekonomi.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Lalu R square = 0.192, terdapat pengaruh IPM sebesar 19,2% terhadap PE sisanya 80,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | | 95,0% Confidence Interval for B | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Lower Bound | Upper Bound |
| 1 | (Constant) | -10.684 | 5.243 | | -2.038 | .049 | -21.318 | -.051 |
| | IPM | .210 | .072 | .439 | 2.928 | .006 | .065 | .355 |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (%)

**Rumus:**

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

PE = $\beta_0$ + $\beta_1$IPM + ε
PE = -10.684 + 0,210 IPM + ε

**Interpretasi:**
β_0 = -10,684 : Ketika IPM sama dengan nol maka PE adalah sebesar -10,6%
β_1= IPM= 0,210 : Ketika IPM naik 1 maka PE akan naik sebesar 0,210%

**Uji T**
T hitung > t tabel : $H_0$ ditolak, terdapat Hubungan IPM terhadap PE
T hitung < t tabel : $H_1$ ditolak, tidak terdapat Hubungan IPM terhadap PE
Sig < 0,05 : signifikan
Sig > 0,05 : tidak signifikan

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa T hitung (2,298) > t tabel (2.028094) : Ho ditolak dan sig (0,006) < 0,05 : signifikan, artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara IPM terhadap PE

**ANOVA[a]**

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Regression | 42.026 | 1 | 42.026 | 8.575 | .006[b] |
| | Residual | 176.432 | 36 | 4.901 | | |
| | Total | 218.458 | 37 | | | |

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (%)

b. Predictors: (Constant), IPM

**UJI F (SIMULTAN)**

- f hitung > f tabel atau -f hitung < -f tabel: H_0 ditolak, terdapat hubungan IPM terhadap PE
- f hitung < f tabel atau -f hitung > -f tabel: H_1 ditolak, tidak terdapat Hubungan IPM terhadap PE
- Sig. < 0,05 : signifikan
- Sig. > 0,05 : tidak signifikan

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa F hitung (8.575) > t tabel (3.244818) : Ho ditolak dan sig (0,029) < 0,05 : signifikan, artinya terdapat Hubungan yang signifikan antara IPM terhadap PE

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 17 No 10 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

**5.Kesimpulan**

Berdasarkan analisis statistik yang dilakukan, terdapat pengaruh yang signifikan antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi wilayah Kab/Kota di Jawa Timur Tahun 2022, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,210 dan angka signifikansi di bawah 0,05, serta analisis F menunjukkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel, mengindikasikan hubungan yang kuat dan signifikan. Koefisien korelasi sebesar 0,439 menandakan hubungan positif sedang antara IPM dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan koefisien determinasi sebesar 19,2% menunjukkan IPM berkontribusi secara signifikan terhadap variasi pertumbuhan ekonomi, meskipun masih banyak faktor lain yang berpengaruh. Distribusi frekuensi dan statistik deskriptif lainnya juga menguatkan bahwa peningkatan IPM berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi, dan peluang untuk memperbaiki indikator pembangunan manusia di wilayah tersebut dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

[1] Arisma, M., & Robertus, M. H. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, dan Tabungan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2021. Diponegoro Journal of Economics, 13(1), 51-59.

[2] Fauzia, Z. (2023). Analisis Pengaruh Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2021 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

[3] Heri, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2017–2020. Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 5(3), 563-578.

[4] Imelda, R., Balafif, M., & Wahyuni, S. T. (2021). Pengaruh Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Sidoarjo Tahun 1998-2017. Bharanomics, 1(2), 67-74.

[5] Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. Jurnal Cita Ekonomika, 16(1), 41-49.